



SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SAINS

“Mengintegrasikan *Nature* dan *Nurture* untuk
Memberdayakan HOTS di Era Disrupsi”

Surakarta, 27 Oktober 2018



EVALUASI BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILLS DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK di SD KELAS TINGGI

Septi Aprilia, S.Pd. M.Pd.

Email: septi@unipma.ac.id
Dewi Tryanasari, S.Pd, M.Pd.
email: dewi@unipma.ac.id

Prodi PGSD Universitas PGRI Madiun (UNIPMA)

Abstrak

Kemampuan berpikir tingkat tinggi penting untuk dikuasai siswa. Agar kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa bisa diukur dengan baik maka perlu evaluasi yang sesuai. Di SD kelas tinggi pada kurikulum 2013 diberlakukan kebijakan tematik integratif dengan ketentuan evaluasi harus berbasis penilaian otentik. Untuk itu kemampuan berpikir tingkat tinggi juga harus terpetakan secara otentik. Hal ini membuka kemungkinan bahwa untuk melaksanakan evaluasi pada pembelajaran tematik integratif, guru harus menggunakan berbagai bentuk evaluasi dengan berbagai jenis instrumen sesuai kemampuan dan keterampilan yang akan diukur

Kata Kunci: Evaluasi, HOTS, penilaian otentik

Pendahuluan

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang lazim disebut sebagai *higher order thinking skills* adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi memungkinkan individu untuk memperluas pengetahuan, menghubungkan antar konsep, menghubungkan konsep dengan persoalan di lapangan, serta memecahkan masalah berdasarkan teori.

Pengukuran berpikir tingkat tinggi penting dilakukan supaya guru mendapat gambaran yang utuh dan akurat tentang kemampuan siswa. Untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi diperlukan instrumen yang mengarah pada aspek berpikir tingkat tinggi. Secara sederhana penilaian hasil belajar berbasis *Higher Order Thinking Skills*, merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Akan tetapi soal-soal *Higher Order Thinking Skills* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan

dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (*learning outcome*) ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001) terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Kemampuan C4 dalam kurikulum di SD terdapat di kelas tinggi, dimu;ai dari kelas 4, 5, dan 6.

Sekolah dasar merupakan jenjang sekolah formal yang sangat potensial untuk dimulai dan dikembangkan pola berfikir kritis. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat membangun kebiasaan baik pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu pengukuran HOTS perlu dilakukan dengan baik di jenjang ini. Kebijakan kurikulum 2013,

bahwa pembelajaran di SD baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi menggunakan tematik integratif. Sedangkan kebijakan evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan tematik integratif, mengarah pada pelaksanaan autentik assesment. Dengan demikian evaluasi di Sekolah Dasar kelas tinggi harus autentik dan mengukur HOTS.

Rosnawati (2013:3) menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubungkan-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Sedangkan menurut Gunawan (2003: 171), HOTS adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) meliputi aspek kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Berpikir kritis yaitu kemampuan untuk menganalisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif, serta mengevaluasi data. Berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk menggunakan struktur berpikir yang rumit sehingga memunculkan ide yang baru dan orisinal. Kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan untuk berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu masalah.

Sesjalan dengan PP no. 17 tahun 2010 pada panduan teknis pembelajaran tematik terpadu kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa, guru harus melatihkan kepada peserta didik berupa kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill*, dengan cara membuat penilaian

authentic, guru dituntut bisa mengembangkan soal yang bisa menggambarkan kondisi siswa secara nyata atau tugas autentik berbasis *Higher Order Thinking Skill*.

Sesuai dengan kurikulum 2013, pada pembelajaran tematik penilaian yang dipakai adalah penilaian otentik. Menurut Nurgiyantoro (2011: 25) penilaian otentik lebih menekankan pada pemberian tugas yang menuntut pembelajar menampilkan, mempraktikan, atau mendemonstrasikan hasil pembelajarannya yang mencerminkan hasil pembelajarannya yang mencerminkan kebutuhan di dunia nyata secara bermakna sekaligus menunjukkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu mata pelajaran. Sedangkan Mueller (dalam Nurgiyantoro 2011: 23) menyatakan bahwa penilaian otentik merupakan satu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Kunandar (2013: 35) menyatakan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK), atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan menurut Hanafiah & Suhana (2010: 70) penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan. Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik menekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu dan keterampilan yang ditunjukkan dengan pengaplikasiannya di dunia nyata.

Penilaian otentik memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian yang lainnya. Hanafiah dan Suhana (2010: 76) menyebutkan beberapa karakteristik dari penilaian autentik (*authentic assesment*) sebagai berikut. a) Penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, b) Aspek yang

diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta apakah peserta didik belajar? Atau apa yang sudah diketahui peserta didik?, c) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dilakukan dalam beberapa tahapan periodik, sesuai dengan tahapan waktu dan bahasannya, baik bentuk formatif maupun sumatif, d) Penilaian dilakukan secara integral, yaitu menilai berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai satu kesatuan utuh, e) Hasil penilaian digunakan sebagai feedback, yaitu untuk keperluan pengayaan (enrichment) standar minimal telah tercapai atau mengulang (remedial) jika standar minimal belum tercapai.

Sedangkan Kunandar (2013: 39) menyebutkan bahwa karakteristik authentic assessment adalah sebagai berikut: a) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, b) mengukur keterampilan dan performansi, c) berkesinambungan dan terintegrasi, dan d) dapat digunakan sebagai feedback.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, penilaian otentik dilakukan dengan beragam bentuk tes diantaranya dengan penilaian tertulis, lisan, maupun unjuk kerja. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa secara utuh dan tidak hanya pada satu sisi. Berikut adalah contoh kisi-kisi penilaian otentik berbasis HOTS pada pembelajaran tematik di SD kelas tinggi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Penilaian Otentik berbasis HOTS dalam pembelajaran tematik

No	Tema	Kompetensi Dasar	Indikator	Deskriptor Soal	Bentuk Soal
1	Berbagai Pekerjaan	Menggali informasi dari tokoh dengan wawancara menggunakan teks (Bahasa Indonesia)	Merancang pertanyaan pendahuluan, inti, dan penutup untuk mewawancarai narasumber	Disediakan deskripsi narasumber siswa diminta menuliskan pertanyaan yang akan digunakan untuk mewawancarai narasumber	Tulis uraian
			Melakukan wawancara kepada narasumber	Praktik wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dituliskan	Unjuk uraian
		Memahami berbagai jenis kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan bidang kerja (IPS)	Mengglongkan bidang kerja narasumber berdasarkan tugas yang dilakukan	Disediakan rangkuman hasil wawancara, siswa mengglongkan bidang kerja narasumber yang diwawancarai termasuk bidang jasa atau produksi, serta memberikan alasannya	Tulis uraian
			Menganalisis kegiatan jual beli yang diamati	Disediakan video kegiatan jual beli di pasar tradisional dan modern, siswa menganalisis persamaan, perbedaan, keuntungan dan kerugian kegiatan tersebut dengan mengisi tabel yang disediakan	Tulis uraian

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa pada evaluasi berbasis HOTS dalam tematik integratif bentuk soal yang muncul bisa bermacam-macam sesuai dengan kompetensi dan indikator yang diukur. Yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa masing-masing soal harus dilengkapi dengan kriteria penilaian yang jelas. Untuk soal yang berbentuk uraian, kriteria bisa diwujudkan dalam bentuk rubrik sedangkan soal unjuk kerja harus dilengkapi lembar penilaian. Berikut disajikan contoh rubrik dan lembar penilaian sebagai pelengkap instrumen evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran tematik.

Tabel 2. Contoh Rubrik

No	DESKRIPSI SOAL	RUBRIK	SKOR			
			1	2	3	4
1	Disediakan deskripsi narasumber siswa diminta menuliskan pertanyaan yang akan digunakan untuk mewawancarai narasumber	Siswa menuliskan pertanyaan dengan runtut (mulai pertanyaan pendahuluan, inti, penutup), lengkap, bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi				V
		Siswa menuliskan pertanyaan dengan runtut (mulai pertanyaan pendahuluan, inti, penutup), lengkap, tetapi bahasa yang digunakan belum sesuai dengan situasi dan kondisi			V	
		Siswa menuliskan pertanyaan dengan runtut (mulai pertanyaan pendahuluan, inti, penutup), namun kurang lengkap, dan bahasa yang digunakan belum sesuai dengan situasi dan kondisi		V		
		Siswa tidak menuliskan pertanyaan dengan runtut (mulai pertanyaan pendahuluan, inti, penutup), lengkap, bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi	V			

Rubrik yang baik harus bisa ditafsirkan secara sama oleh pengguna yang berbeda, untuk itu rubrik perlu dibuat secara detil, jelas, dan lengkap baik dari aspek isi maupun kebahasaan.

Tabel 3 Contoh Lembar Penilaian

No	SUBJEK	ASPEK	SKOR			
			1	2	3	4
1	Melakukan wawancara untk menggali profesi narasumber	Kejelasan lafal, intonasi, dan jeda saat menyampaikan pertanyaan				
		Keruntutan dalam menyampaikan Pertanyaan				
		Kesantunan penyampaian pertanyaan				
		Kelengkapan dalam menggali informasi				

Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran tematik harus dilihat keterkaitan antar materi yang dievaluasi sesuai dengan keterkaitan materi pada analisis kompetensi dasar di kurikulum. selain itu instrume yang digunakan harus mampu merepresentasikan penilaian otentik. Untuk itu bentuk penilaian yang dilakukan harus bervariasi dan sesuai dengan kemampuan serta keterampilan yang diukur.

Daftar Pustaka

Basuki, I. dkk.. (2015). *Assmen Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
 Devi, P. K. (13 Mei 2012). *Pengembangan Soal "Higher Order Thinking Skill" dalam Pembelajaran IPA SMP/MTs*. Diambiltanggal 23 Juni

2013, dari <http://p4tkipa.net/data-jurnal/HOTs.Poppy.pdf>.
 Griffin, P., dan Nix, P. 1991. *Educational Assessment and Reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich Publisher.
 Gunawan, A. W. (2003). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
 Hanafiah, Nanang & Cucu, Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
 Kirkpatrick, D. L. 1998. *Evaluating Training Programs: The Four*
 Krathwohl. D.R, (2002) *A Revision of Blom's Taxonomy: An Overview*. Journa: collefe of Educacion, The Ohio State University. *Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
 Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. PT Rajawali Pers. Jakarta.
 Madaus, G. F., Scriven, M. S., dan Stuffebeam, D. L. 1993. *Evaluation Models, Viewpoints on Educational*

- and Human Services Evaluation*.
Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Mardapi, D. 2000. *Evaluasi Pendidikan*.
Makalah disajikan dalam
Konvensi Pendidikan Nasional,
Universitas Negeri Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penelitian
Otentik dalam Pembelajaran*.
Gadjah Mada University Pers.
Yogyakarta.
- Oliva, P. F. 2009. *Developing the
Curriculum*. New York: Pearson
Education, Inc.
- Oriondo, L. L., dan Antonio, E. M. D.
1998. *Evaluating Educational
Outcomes (Test, Measurment, and
Evaluation)*. Florentino St:
Rex Printing Company.
- Stark, J. S., dan Thomas, A. 1994.
*Assessment and Program
Evaluation*. Needham Heights:
Simon & Schuster Custom
Publishing.
- Sudjana, N., dan Ibrahim. 2004. *Penelitian
dan Penilaian Pendidikan*.
Bandung: Sinar Baru
Algesindo.